

# Semantik dalam Budaya dan Penerjemahan: Upaya Menyampaikan Nilai-Nilai Lokal kepada Audiens Global

Roni Nugraha Syafroni<sup>†</sup>

<sup>†</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten  
Karawang

[roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id](mailto:roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id)

**Abstrak**— Penerjemahan sangat penting di era globalisasi saat ini karena tidak hanya membantu masyarakat berbicara, tetapi juga membantu memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam karya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari semantik budaya yang berfungsi dalam proses penerjemahan karya lokal, khususnya makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa sumber dapat disampaikan kepada audiens yang tersebar di seluruh dunia dengan cara yang kontekstual dan tepat. Jumlah teks sastra dan budaya yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dipelajari dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif analitis. Karya sastra yang dianalisis di artikel ini adalah tiga novel berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Tiga novel tersebut adalah ‘Bumi Manusia’ karya Pramoedya Ananta Toer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Max Lane yang berjudul ‘This Earth of Mankind’, kemudian novel ‘Laskar Pelangi’ karya Andrea Hirata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul ‘Rainbow Troops’ oleh Angie Kilbane, dan terakhir novel ‘Ronggeng Dukuh Paruk’ karya Ahmad Tohari yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh René T. A. Lysloff yang berjudul ‘The Dancer’. Komponen semantik seperti makna leksikal, makna konotatif, dan makna kultural adalah topik utama penelitian. Elemen-elemen ini dapat berubah selama proses penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu masalah utama dalam penerjemahan nilai-nilai lokal adalah bahwa budaya sumber dan sasaran memiliki sistem makna dan kerangka konseptual yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang semantik budaya dan kemampuan penerjemah untuk menyesuaikan diri dengan budaya pembaca di seluruh dunia adalah kunci keberhasilan penerjemahan karya lokal. Dengan menunjukkan bahwa penerjemahan bukan sekadar tindakan linguistik tetapi juga proses interpretatif yang melibatkan kesadaran budaya, penelitian ini membantu perkembangan penelitian semantik dan penerjemahan di Indonesia. Oleh karena itu, semantik budaya dapat digunakan sebagai landasan konseptual dalam upaya untuk membuat karya lokal lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat internasional.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan karya budaya lokal Indonesia ke dalam bahasa asing semakin dibutuhkan sebagai akibat dari fenomena globalisasi bahasa. Meskipun demikian, ada masalah penting yang muncul selama proses ini, yaitu ketidaksesuaian makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini terlihat dalam fenomena makna kontekstual dan nilai budaya sangat melekat pada satuan bahasa tertentu. Ketika banyak istilah adat, ungkapan tradisional, dan konsep budaya lokal tidak disampaikan secara utuh kepada audiens global, masalah identifikasi muncul. Akibatnya, makna direduksi dan bahkan interpretasi di distorsikan. Menurut Sukmono (2018), masalah utama bagi penerjemah adalah menyampaikan makna implisit yang ada dalam budaya penutur asli ketika teks dialihkan ke bahasa lain. Akibatnya, jika konteks budaya diabaikan, ada perbedaan makna yang tidak dapat dihindari. Para ahli linguistik Indonesia telah berfokus pada studi makna dan budaya. Semantik adalah bidang studi yang menyelidiki makna dan hubungannya dengan cara bahasa digunakan, menurut Kridalaksana (2008). Menurut Chaer (2013), latar budaya penutur selalu mempengaruhi makna suatu bahasa. Rahmawati (2019) menyatakan bahwa penerjemah memerlukan strategi kompensasi makna karena istilah budaya Indonesia memiliki makna historis dan emosional yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Menurut Nabiban (2003), keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan adalah tiga faktor yang menentukan kualitas terjemahan. Semua ini membutuhkan pemahaman budaya sebagai dasar.

Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan lintas budaya menghadapi masalah semantik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryawinata dan Hariyanto (2016), idiom dan ekspresi budaya sering kali tidak dapat diterjemahkan secara langsung karena beban makna konotatif dan asosiatif yang kompleks. Setiawan dan Lestari (2020) menyatakan bahwa perbedaan skema budaya antara pembaca Indonesia dan pembaca internasional menyebabkan kesalahan makna dalam teks

terjemahan. Putri (2021) bahkan mengatakan bahwa ketika nilai tradisi yang terkandung dalam makna leksikal tidak disertai dengan strategi adaptasi kultural yang tepat, maknanya sering rusak. Oleh karena itu, pendekatan semantik sangat penting untuk memastikan bahwa makna budaya tetap ada dan dipahami oleh pembaca yang berasal dari seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari elemen semantik budaya mempengaruhi teks lokal Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing (Inggris). Penelitian ini berfokus pada cara penerjemah menyampaikan nilai-nilai budaya lokal, mengidentifikasi jenis makna yang paling rentan mengalami kehilangan makna, atau kehilangan makna, dan menyimak penerjemah dapat mengurangi distorsi ini dengan menggunakan teknik semantik. Penelitian ini relevan untuk memperkuat representasi identitas bangsa melalui bahasa karena Hartono dan Dewi (2022) menganggap penerjemahan budaya sebagai bentuk diplomasi budaya. Secara teoretis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara makna dan budaya dalam konteks global. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh penerjemah, akademisi, dan peneliti lain untuk membuat strategi penerjemahan yang baik terhadap makna budaya, sehingga nilai-nilai lokal dapat disampaikan dengan benar dan masuk akal bagi pembaca di seluruh dunia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membantu perkembangan linguistik, tetapi juga membantu mempertahankan dan menyebarkan identitas budaya Indonesia ke masyarakat global.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis fenomena linguistik yang berkaitan dengan pemaknaan budaya dalam teks terjemahan. Metode ini memungkinkan para peneliti menampilkan data sebagaimana adanya sebelum melakukan analisis interpretatif berdasarkan teori semantik dan penerjemahan budaya. Tujuan penelitian adalah untuk

4 Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan: Mengangkat Sastra Nusantara dan Kearifan Lokal ke Panggung Global

menekankan nilai-nilai budaya lokal ditransmisikan melalui strategi penerjemahan dan kecepatan pengalihan makna dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tiga novel Indonesia dan terjemahan resminya dalam bahasa Inggris adalah sumber data dalam penelitian ini: (1) 'Bumi Manusia' oleh Pramoedya Ananta Toer dan terjemahannya 'This Earth of Mankind' oleh Max Lane; (2) 'Laskar Pelangi' oleh Andrea Hirata dan terjemahannya 'Rainbow Troops' oleh Angie Kilbane; dan (3) 'Ronggeng Dukuh Paruk' oleh Ahmad Tohari dan terjemahannya 'The Dancer' oleh René T. A. Lysloff. Mulai dari budaya Jawa dan Melayu-Belitung hingga konteks sosiokultural Jawa pedesaan, ketiga karya sastra ini dipilih karena mewakili nilai-nilai yang kuat dan beragam. Karena terjemahan karya-karya tersebut diakui secara internasional, peneliti dapat memahami makna budaya dikonstruksi ulang untuk audiens yang tersebar di seluruh dunia.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang berarti mengumpulkan teks lengkap dari sumber dan tujuan kemudian melakukan pencatatan sistematis terhadap satuan-satuan lingual yang mengandung muatan budaya. Data yang dikumpulkan termasuk istilah budaya, ungkapan tradisional, bentuk sapaan, metafora budaya, nama-nama artefak lokal, dan konsep sosial khas Indonesia. Setiap data dicatat dan dikategorikan menurut kategori makna tertentu, seperti makna leksikal, makna konotatif, makna kultural, dan makna pragmatik. Kemudian, kategori-kategori ini disusun dalam tabel korpus untuk memudahkan analisis semantik dan perbandingan dengan teks terjemahan. Analisis semantik kontekstual adalah dua tahapan utama dalam analisis data. Tahap pertama digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara elemen budaya dalam teks Indonesia dan hubungannya dalam teks bahasa Inggris. Analisis semantik kontekstual digunakan untuk menyelidiki konteks sosiokultural mempengaruhi pembentukan makna dalam teks sumber dan konteks tersebut dialihkan, disesuaikan, atau dikurangi dalam teks sasaran. Fokus utama analisis ini adalah menemukan pergeseran makna, penghilangan makna budaya, atau perubahan nilai makna.

Untuk menginterpretasikan data, analisis semantik dihubungkan dengan teori semantik, teori penerjemahan budaya, dan kerangka berpikir tentang diplomasi budaya. Tujuan interpretasi adalah untuk menjelaskan

seberapa penting perubahan makna dan seberapa baik penerjemah mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Hasil interpretasi kemudian dirumuskan menjadi temuan penelitian yang menjelaskan jenis-jenis elemen budaya yang terlibat dalam penerjemahan. Oleh karena itu, metodologi ini memfokuskan penelitian tidak hanya pada analisis struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang penerjemahan, budaya, dan makna berinteraksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis novel berjudul *Bumi Manusia*, *Laskar Pelangi*, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* bersama dengan terjemahan bahasa Inggrisnya menunjukkan bahwa ada berbagai strategi penerjemahan budaya yang berbeda. Strategi-strategi ini mencerminkan gaya, latar budaya, dan tujuan komunikatif masing-masing penerjemah. Dalam *This Earth of Mankind*, Max Lane sering mempertahankan istilah-istilah budaya Indonesia secara langsung, seperti mempertahankan kata-kata *Nyai*, *Priyayi*, atau *Inlander* untuk mempertahankan fakta historis dan suasana kolonial. Terjemahan *Rainbow Troops* oleh Angie Kilbane, di sisi lain, menunjukkan kecenderungan adaptif dengan memberikan padanan bahasa Inggris yang lebih komunikatif untuk membuat teks lebih mudah dipahami oleh pembaca dari seluruh dunia. Karena konteks budaya pedesaan Jawa novel *The Dancer* memerlukan kejelasan agar makna budaya tidak hilang, René T. A. Lysloff menggunakan strategi kombinatorik, yaitu mempertahankan istilah budaya tertentu sambil memberikan penjelasan tambahan melalui narasi. Dari perspektif representasi budaya, *Bumi Manusia* menampilkan unsur budaya Jawa dan kolonial secara lebih jelas, sehingga bahasa Inggris harus menanggung lebih banyak beban semantik dan historis. Max Lane berusaha menjaga teks sumber keindonesiaan secara literal, memungkinkan pembaca target memahami budaya dengan melihat istilah budaya secara langsung. Sebaliknya, budaya Melayu-Belitung digambarkan dengan lebih banyak cerita dan perasaan dalam *Laskar Pelangi*. Beberapa istilah

tradisional diterjemahkan dengan pendekatan lebih komunikatif, karena tujuan Kilbane adalah kelancaran bacaan. Ronggeng Dukuh Paruk menunjukkan budaya Jawa yang kental dengan tradisi dan simbolisme. Karena nilai sosial dan rohani budaya lokal sangat penting bagi pembaca asing, Lysloff menerjemahkan elemen budaya dengan lebih deskriptif.

Selain itu, perbandingan menunjukkan bahwa tingkat kehilangan makna berbeda untuk setiap novel. Dalam *This Earth of Mankind*, makna yang paling hilang terlihat pada elemen historis yang terkait dengan kolonialisme. Ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa interpretasi bahasa Inggris tidak dapat sepenuhnya memahami aspek politik Hindia Belanda. Dalam *Rainbow Troops*, elemen kultural seperti nama makanan, istilah permainan tradisional, dan ekspresi lokal yang sangat kontekstual menunjukkan kehilangan makna. Istilah ritual budaya seperti ronggeng, dukun, atau sesajen yang sulit dialihkan tanpa penjelasan tambahan, kehilangan makna dalam *The Dancer*. Jenis kehilangan makna ini menunjukkan bahwa strategi penerjemahan sangat dipengaruhi oleh kompleksitas budaya. Selain itu, masing-masing penerjemah menggunakan strategi kompensasi makna yang berbeda. Untuk mempertahankan konteks, Max Lane sering menggunakan strategi peminjaman. Untuk menjaga kelancaran bacaan, Angie Kilbane lebih sering menggunakan modulasi, parafrasa, dan penerjemahan komunikatif. Sebaliknya, Lysloff mempertahankan nilai budaya untuk pembaca melalui kombinasi penerjemahan deskriptif dan parafrasa kultural. Perbedaan antara strategi ini menunjukkan bahwa penerjemah memilih metode berdasarkan karakter novel, sasaran pembaca, dan intensitas elemen budaya yang ada dalam teks. Secara keseluruhan, perbandingan ketiga novel dan terjemahannya menunjukkan bahwa penerjemahan karya sastra berlatar budaya Indonesia membutuhkan sensitivitas semantik yang tinggi untuk menjaga nilai lokal saat disampaikan ke khalayak pembaca di seluruh dunia. Meskipun ketiga penerjemah berusaha mempertahankan makna budaya, masing-masing pendekatan: literal, komunikatif, dan deskriptif, berkontribusi secara unik dalam menyampaikan identitas budaya Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa penerjemahan budaya berhasil atau tidak, tergantung dari pemakaian padanan kata yang tepat.

**Tabel 1: Data Novel Indonesia dan Terjemahan Bahasa Inggris**

No.	Judul Novel (Bahasa Indonesia)	Judul Novel (Bahasa Inggris)	Penulis Asli	Penerjemah
1.	<i>Bumi Manusia</i>	<i>This Earth of Mankind</i>	Pramoedya Ananta Toer	Max Lane
2.	<i>Laskar Pelangi</i>	<i>Rainbow Troops</i>	Andrea Hirata	Angie Kilbane
3.	<i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	<i>The Dancer</i>	Ahmad Tohari	René T. A. Lysloff

**Tabel 2: Perbandingan Isi Novel Asli dan Terjemahan secara Garis Besar**

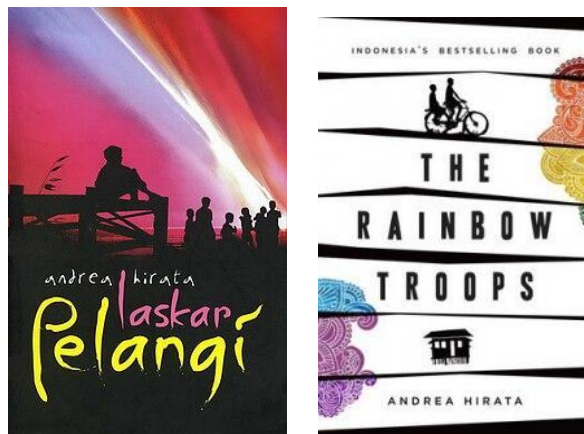
Unsur	Bumi Manusia ( <i>This Earth of Mankind</i> )	Laskar Pelangi ( <i>Rainbow Troops</i> )	Ronggeng Dukuh Paruk ( <i>The Dancer</i> )
Penulis Asli	Pramoedya Ananta Toer	Andrea Hirata	Ahmad Tohari
Penerjemah	Max Lane	Angie Kilbane	René T. A. Lysloff
Strategi Utama	Mempertahankan istilah budaya	Komunikatif memadankan bahasa Inggris)	Mempertahankan Istilah disertai penjelasan
Tujuan Penerjemah	Mempertahankan fakta historis dan suasana kolonial dan menjaga	Kelancaran bacaan dan membuat teks lebih mudah	Menjaga makna dan nilai sosial budaya lokal

8 Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan: Mengangkat Sastra Nusantara dan Kearifan Lokal ke Panggung Global

	keindonesiaan secara literal	dipahami oleh pembaca global	
Representasi Budaya	Budaya Jawa dan Kolonial yang jelas, akibatnya bahasa Inggris menanggung beban semantik dan historis yang tinggi.	Budaya Melayu-Belitung yang digambarkan dengan cerita dan perasaan (pendekatan yang lebih komunikatif untuk istilah tradisional)	Budaya Jawa yang kental dengan tradisi dan simbolisme (elemen budaya diterjemahkan lebih deskriptif)
Contoh Istilah Budaya yang Dipertahankan	<i>Nyai, Priyayi, Inlander</i>	Beberapa istilah tradisional diterjemahkan dengan pendekatan komunikatif	<i>Ronggeng, Dukun, Sesajen</i> (disertai penjelasan tambahan melalui narasi)

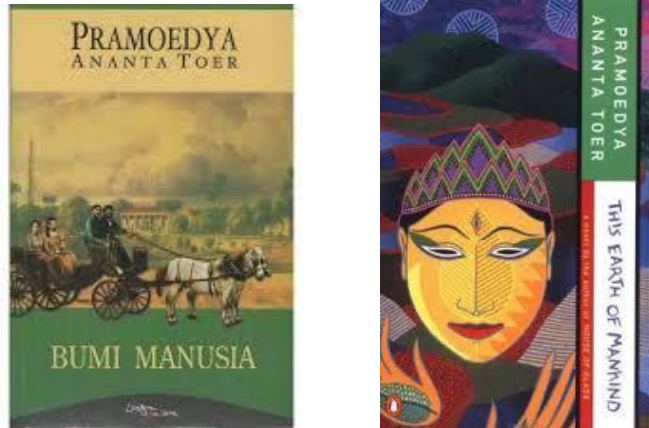


**Gambar 1: Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan The Dancer**



**Gambar 2: Laskar Pelangi dan The Rainbow Troops**

- 10 Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan: Mengangkat Sastra Nusantara dan Kearifan Lokal ke Panggung Global



**Gambar 3: Novel Bumi Manusia dan This Earth of Mankind**

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan karya budaya Indonesia ke dalam bahasa Inggris bukan hanya pengalihan bentuk bahasa, tetapi juga proses transfer nilai budaya yang melekat dalam satuan bahasa tertentu. Elemen budaya seperti istilah tradisional, ungkapan adat, metafora budaya, dan konsep-konsep sosial menantang proses transfer makna, menurut analisis semantik terhadap teks sumber dan teks sasaran. Perbedaan antara sistem budaya, struktur makna, dan konvensi komunikasi antara pembaca Indonesia dan pembaca internasional yang menjadi audiens terjemahan adalah sumber utama dari tantangan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan semantik yang terjadi saat menerjemahkan karya sastra bernuansa budaya terdiri atas beberapa jenis, termasuk kehilangan makna, pergeseran makna, dan distorsi makna. Dalam beberapa situasi, makna dapat berubah karena ketidaksesuaian padanan leksikal, ketidakmampuan bahasa sasaran untuk mencerminkan aspek budaya tertentu, atau karena penerjemah harus menyesuaikan makna agar dapat dipahami oleh audiens yang tersebar di seluruh dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa interpretasi penting dalam penerjemahan budaya. Oleh karena itu, keputusan penerjemah sangat penting untuk penyampaian makna budaya yang sukses. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa penerapan strategi penerjemahan semantik yang tepat, seperti parafrase budaya, deskripsi kontekstual, modulasi, dan adaptasi kultural, sangat

penting untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Strategi-strategi ini memungkinkan penerjemah menyampaikan makna implisit, hubungan historis, dan nilai emosional yang tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan bahasa sasaran. Makna budaya dapat dikomunikasikan dengan lebih akurat dan pesan budaya dapat dipahami dengan lebih baik oleh pembaca dari seluruh dunia ketika strategi yang digunakan sesuai dengan konteks budaya.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan semantik penting untuk analisis linguistik dan strategis dalam diplomasi budaya. Penerjemahan budaya bukan sekadar proses linguistik, tetapi juga adalah upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat internasional. Karya sastra Indonesia dapat menjadi sarana untuk mewakili identitas bangsa di tingkat global melalui terjemahan yang mempertahankan makna budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas terjemahan mempengaruhi pemahaman pembaca dan persepsi budaya Indonesia di dunia internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan penerjemahan berbasis budaya, peningkatan literasi budaya penerjemah, dan pengembangan penelitian semantik diperlukan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal kepada audiens yang tersebar di seluruh dunia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman mendalam tentang semantik budaya, keterampilan penerjemahan lintas budaya, dan strategi penerjemahan yang tepat adalah faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal disampaikan dengan tepat kepada audiens. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya membantu pengembangan bidang penerjemahan dan ilmu linguistik, tetapi juga menjaga dan menyebarkan identitas budaya Indonesia melalui media bahasa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyusun artikel ini. Penelitian ini dapat dilakukan sepenuhnya dengan riset mandiri penulis dan dukungan institusional dari

12 Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan: Mengangkat Sastra Nusantara dan Kearifan Lokal ke Panggung Global

lembaga, seperti akses ke fasilitas, bimbingan akademik, dan sumber-sumber ilmiah yang diperlukan. Semua bentuk dukungan ini telah memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang bermanfaat untuk kemajuan penelitian semantik dan penerjemahan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Hartono, R., & Dewi, N. (2022). *Penerjemahan budaya sebagai diplomasi budaya dalam konteks globalisasi*. *Jurnal Linguistik dan Kebudayaan Indonesia*, 14(2), 115–129.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori menerjemahkan bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Putri, S. (2021). Strategi adaptasi kultural dalam penerjemahan istilah tradisi Indonesia ke bahasa Inggris. *Jurnal Penerjemahan Nusantara*, 5(1), 44–59.
- Rahmawati, I. (2019). Strategi kompensasi makna dalam penerjemahan istilah budaya Indonesia. *Jurnal Linguistika Kultural*, 7(2), 76–88.
- Setiawan, B., & Lestari, P. (2020). Pergeseran makna dalam penerjemahan teks budaya Indonesia. *Jurnal Kajian Terjemahan*, 3(1), 12–25.
- Sukmono, A. (2018). *Penerjemahan budaya dalam konteks global: Tantangan dan solusi*. Penerbit Linguistika.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan teori dan penuntun praktis menerjemahkan*. Kanisius.